
Received: 26 Maret 2026 | Accepted: 29 April 2026 | Published: 13 Juli 2026

**IMPLEMENTASI NILAI NILAI AKHLAK DALAM INTERAKSI SOSIAL
GENERASI Z DI DESA BAGAN DALAM KEC. TANJUNG TIRAM KAB.
BATU BARA**

Arifah Zahira

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan

Email: arifah0401221003@uinsu.ac.id

ABSTRAC

The rapid flow of digitalization has transformed the social interaction patterns of Generation Z, including in coastal rural areas such as Bagan Dalam Village, Tanjung Tiram District, Batu Bara Regency. This is characterized by a weakening of the implementation of moral values and the emergence of various social problems such as drug abuse, online gambling, brawls, promiscuity, and low religious participation. This study aims to determine the implementation of moral values in the social interactions of Generation Z, analyze supporting factors, and identify barriers to their implementation. This study used a descriptive qualitative approach with a phenomenological field research design. Primary data were obtained through in-depth interviews and participant observation with religious leaders, community leaders, parents, and Generation Z youth, while secondary data were sourced from Islamic moral literature and previous research. The results indicate that the implementation of moral values is ambivalent across four dimensions: morality towards God, fellow human beings, nature, and oneself, with the most prominent violations occurring in the morality dimension toward oneself. Supporting factors include family role models and local religious culture, while major obstacles include the influence of social media, weakened social control due to fishermen's irregular working hours, and peer pressure. The novelty of this research lies in the formulation and implementation of four community-based moral development programs for coastal fishermen, which have not been widely studied in previous literature. This study recommends strengthening social bonds based on religious values as a more effective strategy for fostering the morals of Generation Z than repressive approaches.

Keywords: *Moral Values, Social Interaction, Generation Z, Bagan Dalam Village*

ABSTRAK

Derasnya arus digitalisasi telah mengubah pola interaksi sosial Generasi Z, termasuk di wilayah pedesaan pesisir seperti Desa Bagan Dalam, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara, yang ditandai dengan melemahnya implementasi nilai-nilai akhlak dan munculnya berbagai persoalan sosial seperti penyalahgunaan narkoba, perjudian daring, tawuran, pergaulan bebas, dan rendahnya partisipasi keagamaan. Penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial Generasi Z, menganalisis faktor pendukung, serta mengidentifikasi hambatan penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain *field research* yang bercorak fenomenologis. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua, dan remaja Generasi Z, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur akhlak Islam dan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan implementasi akhlak berada dalam kondisi ambivalen pada empat dimensi: akhlak kepada Allah, sesama manusia, alam, dan diri sendiri, dengan pelanggaran paling menonjol pada dimensi akhlak terhadap diri sendiri. Faktor pendukung meliputi keteladanan keluarga dan budaya religius lokal, sedangkan hambatan utama meliputi pengaruh media sosial, melemahnya kontrol sosial akibat jam kerja nelayan yang tidak menentu, dan tekanan pergaulan teman sebaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan dan implementasi empat program pembinaan akhlak berbasis komunitas nelayan pesisir, yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya. Penelitian ini

merekomendasikan penguatan ikatan sosial berbasis nilai keagamaan sebagai strategi pembinaan akhlak Generasi Z yang lebih efektif dibandingkan pendekatan represif.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai Akhlak, Interaksi Sosial, Generasi Z, Desa Bagan Dalam*

PENDAHULUAN

Generasi Z, yaitu kelompok penduduk yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan generasi dengan proporsi terbesar dalam struktur kependudukan Indonesia saat ini sekaligus generasi yang tumbuh sepenuhnya di tengah era digital sehingga kerap disebut sebagai digital native (Prensky et al., 2001). Karakteristik ini menjadikan Generasi Z akrab dengan media sosial sejak usia dini, namun di sisi lain turut membawa konsekuensi pada pergeseran pola interaksi sosial, dari ruang tatap muka tradisional menuju ruang digital yang minim pengawasan dan norma sosial (Twenge, 2017). Pergeseran ini tidak hanya bersifat teknis-komunikatif, tetapi juga bersifat aksiologis, karena ruang digital membawa serta arus relativisme nilai, budaya instan, dan hedonisme yang berpotensi mengikis internalisasi nilai-nilai akhlak yang sebelumnya diwariskan melalui interaksi tatap muka dan keteladanan langsung dari tokoh-tokoh di lingkungan sosial. Fenomena ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga mulai dirasakan di desa-desa pesisir yang kini semakin terhubung dengan jaringan internet, salah satunya Desa Bagan Dalam, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara.

Dalam perspektif Islam, akhlak menempati posisi sentral sebagai barometer kualitas keberagamaan seseorang. Al-Qur'an secara eksplisit menempatkan keteladanan akhlak Rasulullah saw. sebagai rujukan utama umat manusia (QS. al-Qalam: 4), sementara ulama klasik seperti al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa akhlak yang baik merupakan hasil pembiasaan dan pendidikan, bukan semata-mata bawaan sejak lahir (Al-Ghazali et al., 1994). Prinsip ini menunjukkan bahwa persoalan kemerosotan akhlak Generasi Z bukanlah persoalan yang bersifat *given* atau tidak dapat diintervensi, melainkan persoalan yang dapat direspons melalui rekayasa sosial dan pendidikan yang tepat sasaran sebuah premis yang mendasari keseluruhan penelitian ini.

Sebagai desa pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, Desa Bagan Dalam memiliki karakteristik sosial yang khas, religius secara kultural, dengan mayoritas mutlak penduduk beragama Islam dan sarana ibadah berupa satu masjid dan lima musholla, namun rentan terhadap lemahnya pengawasan orang tua akibat jam kerja melaut yang tidak menentu sering berangkat sore atau malam hari dan baru kembali menjelang subuh atau siang keesokan harinya. Kondisi demografis turut relevan untuk dicermati, dari total penduduk sekitar 4.848 jiwa, kelompok usia remaja hingga dewasa muda (14-25 tahun) menempati proporsi signifikan, sementara tingkat pendidikan formal warga secara umum masih didominasi jenjang SMP dan SMA, dengan hanya sebagian kecil yang menempuh pendidikan tinggi. Struktur demografis dan pendidikan inilah yang menjadikan konteks Desa Bagan Dalam berbeda secara signifikan dari lokasi-lokasi penelitian akhlak Generasi Z sebelumnya yang umumnya berlangsung di lingkungan urban atau institusi pendidikan formal.

Observasi awal dan penelusuran dokumen resmi kepolisian menunjukkan bahwa persoalan penyimpangan akhlak di desa ini telah berkembang melampaui kekhawatiran normatif menjadi kasus hukum nyata, razia Gerebek Sarang Narkoba (GSN) oleh Satresnarkoba Polres Batu Bara pada Mei 2026 yang mengamankan tiga tersangka beserta barang bukti narkoba jenis sabu, kasus pembunuhan akibat tawuran antarremaja pada Agustus 2025 di kawasan Gang Hantu yang melibatkan enam tersangka dan berujung rekonstruksi di hadapan keluarga korban, kasus pencurian yang diadili di Pengadilan Negeri Kisaran dengan modus pembongkaran rumah pada malam hari, serta pengungkapan sindikat judi toto gelap (togel) yang menjerat sembilan tersangka dalam tujuh kasus berbeda dalam kurun dua bulan. Selain kasus-kasus hukum tersebut, ditemukan pula rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan ibadah di masjid/mushollah, kecanduan gawai dan media sosial, perundungan, penyebaran hoaks, serta konsumsi konten pornografi secara terbuka di lingkungan sekolah. Kombinasi data lapangan dan dokumen hukum ini menegaskan bahwa persoalan akhlak Generasi Z di Desa Bagan Dalam bersifat multidimensional dan nyata, bukan sekadar kekhawatiran normatif yang bersifat spekulatif.

Kajian tentang akhlak dan interaksi sosial Generasi Z telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada konteks perkotaan, lembaga pendidikan formal, atau kajian pustaka yang bersifat konseptual (Imtihana et al., 2025). Penelitian (Rambe, 2024) memang telah mengkaji akhlak Generasi Z di lingkungan dusun, namun berlokasi di kawasan yang berbeda karakteristik sosial-ekonominya dan tidak secara spesifik menyoroti interaksi sosial sebagai objek utama. Kekosongan kajian empiris pada konteks masyarakat nelayan pesisir dengan tingkat pendidikan formal yang relatif rendah menjadi celah (*gap*) penting yang belum terjawab, mengingat karakteristik sosial-ekonomi masyarakat pesisir pola kerja nelayan yang tidak teratur, keterbatasan sarana pendidikan formal, serta kuatnya tradisi keagamaan informal berpotensi menghasilkan pola implementasi akhlak yang berbeda dari konteks urban maupun pesantren.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana nilai-nilai akhlak diimplementasikan dalam interaksi sosial Generasi Z di Desa Bagan Dalam, (2) apa saja faktor pendukung implementasinya, dan (3) apa saja hambatan yang dihadapi. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah daerah akan basis data empiris untuk merancang program pembinaan akhlak yang kontekstual, bukan sekadar normatif-preskriptif. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan deskripsi mendalam tentang implementasi nilai akhlak, menganalisis faktor pendukung, mengidentifikasi hambatan, sekaligus merumuskan kerangka solusi aplikatif yang telah diujicobakan langsung di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan desain penelitian lapangan (*field research*) yang bercorak fenomenologis, dipilih karena tujuan penelitian tidak sekadar memaparkan fenomena, tetapi juga memahami makna di balik pengalaman informan (Moleong, 2018). Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, meliputi remaja dan pemuda Generasi Z, orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat Desa Bagan Dalam.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif terhadap pola interaksi sosial dan kegiatan keagamaan generasi muda di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur akhlak Islam, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi kepolisian dan pemberitaan media terkait kasus-kasus hukum yang melibatkan warga Desa Bagan Dalam, yang digunakan sebagai data penguat (*data triangulation*) atas temuan wawancara. Wawancara dilaksanakan secara semi terstruktur (Sugiyono, 2023) untuk membuka ruang eksplorasi yang lebih fleksibel, di mana informan diminta menyampaikan pendapat dan keterangan tanpa batasan pertanyaan yang kaku, sehingga persoalan-persoalan sensitif seperti narkoba, judi online, dan pergaulan bebas dapat terungkap secara lebih terbuka.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulatif melalui tiga metode: observasi terhadap pola interaksi sosial dan kegiatan keagamaan generasi muda, wawancara mendalam terhadap remaja, orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan rekaman wawancara sebagai bukti validasi pelaksanaan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap reduksi data, (menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah), penyajian data, dan penarikan simpulan, yang berlangsung sejak sebelum, selama, hingga setelah kegiatan lapangan (Sugiyono, 2023). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan antarinforman serta antara data wawancara dengan dokumen resmi kepolisian dan pemberitaan media, sehingga temuan yang disajikan bukan sekadar klaim sepihak informan, melainkan telah diperiksa silang dengan bukti pendukung yang independen. Pertimbangan etis turut diperhatikan dengan menyamarkan sebagian identitas informan pada isu-isu sensitif demi melindungi privasi dan keamanan sosial mereka di lingkungan desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data lapangan menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak Generasi Z di Desa Bagan Dalam bersifat ambivalen: sebagian nilai masih dipraktikkan secara konsisten, sementara sebagian lain mengalami pelemahan signifikan. Pembahasan berikut disusun berdasarkan empat dimensi akhlak (Zahrudin et al., 2004), dilanjutkan

dengan analisis faktor pendukung, hambatan, dan kerangka solusi yang telah diimplementasikan.

Implementasi Akhlak kepada Allah Swt.

Temuan menunjukkan penurunan ketaatan ibadah pada sebagian Generasi Z, tampak dari berkurangnya jumlah pemuda yang berperan sebagai muazin, guru mengaji, atau imam salat, sebagaimana dituturkan tokoh agama setempat bahwa masjid dan mushollah di desa tersebut kini hanya ramai dihadiri jamaah berusia lanjut, sementara jamaah salat Jumat pun didominasi kalangan orang tua. Berdasarkan wawancara mendalam, kondisi ini banyak dipicu oleh migrasi ekonomi (merantau) generasi muda ke luar daerah, termasuk ke Malaysia, dengan pertimbangan ekonomi yang dinilai lebih menjanjikan dibandingkan menetap di kampung halaman. Konsistensi ibadah individual pun bervariasi: sebagian informan mengakui bahwa salat hanya dikerjakan sesekali "jika hati terdorong", sementara informan lain mengaitkan kelalaiannya dengan rutinitas melaut yang menyita waktu.

Fenomena ini merepresentasikan pergeseran orientasi hidup dari ukhrawi menuju duniawi semata, bertentangan dengan gambaran ideal pemuda beriman yang digambarkan Al-Qur'an melalui kisah Ashabul Kahfi maupun hadis tentang tujuh golongan yang mendapat naungan Allah, salah satunya pemuda yang tumbuh dalam ketaatan beribadah. Selain itu, ditemukan pula minimnya rasa syukur akibat kebiasaan membandingkan kondisi ekonomi keluarga dengan gaya hidup yang dipamerkan di media sosial oleh kreator konten, yang pada beberapa kasus memicu konflik antara orang tua dan anak hingga ancaman meninggalkan rumah. Pola ini menguatkan tesis (Al-Qaradawi, 2017) bahwa akhlak kepada Allah termasuk ikhlas dan syukur merupakan fondasi yang jika melemah akan berimplikasi pada dimensi akhlak lainnya, karena orientasi hidup yang telah bergeser ke arah duniawi cenderung menurunkan pula sensitivitas terhadap norma-norma akhlak dalam interaksi sosial.

Implementasi Akhlak kepada Sesama Manusia

Ditemukan kesenjangan yang mencolok antara kesantunan komunikasi tatap muka dan komunikasi digital. Dalam interaksi langsung, sebagian besar Generasi Z masih memperlihatkan kesantunan yang memadai, seperti menggunakan sapaan sopan kepada orang yang lebih tua, meski sebagian lain masih terbiasa menggunakan sapaan kasar sebagai bentuk candaan sehari-hari. Kesantunan ini berubah drastis ketika berpindah ke ruang digital: komunikasi melalui media sosial, khususnya WhatsApp dan fitur status/story, justru diwarnai sindiran yang memicu ketegangan sosial baik antarteman sebaya maupun dalam keluarga. Menariknya, sebagian informan justru mengaku lebih nyaman berkomunikasi langsung karena pesan tersampaikan lebih jelas tanpa risiko kesalahpahaman temuan yang mengonfirmasi pandangan (Twenge, 2017) bahwa komunikasi virtual tidak selalu mampu menggantikan kedalaman interaksi tatap muka.

Sikap hormat (tawadhu') kepada orang tua juga menunjukkan pelemahan yang cukup mencolok, sebagian remaja diakui tokoh agama setempat kerap melawan dan

mengabaikan nasihat orang tua sendiri, meski relatif masih bisa menghormati orang dewasa lain di luar keluarga sebuah paradoks yang mengindikasikan bahwa persoalan bukan pada ketiadaan kapasitas menghormati, melainkan pada relasi kuasa dan kedekatan yang justru menurunkan rasa segan. Kondisi ini bertentangan dengan penekanan Al-Qur'an bahwa *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) ditempatkan sejajar setelah perintah tauhid. Sebaliknya, nilai *ta'awun* (tolong-menolong) melalui gotong royong masih dipraktikkan sebagian remaja dengan sukarela, sebagaimana diakui salah satu informan muda bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah "kewajiban" dan bagian dari keimanan. Adapun kejujuran (*shidq*) tergerus oleh budaya bergosip dan penyebaran hoaks yang, menurut penuturan informan, telah menjadi kebiasaan lintas generasi yang dianggap lumrah di desa tersebut, mengindikasikan lemahnya kontrol lisan (*hifz al-lisan*) yang oleh (Zahrudin et al., 2004) dipandang sebagai indikator utama kesempurnaan akhlak seseorang.

Implementasi Akhlak kepada Alam dan Lingkungan

Pada dimensi akhlak kepada alam, Generasi Z yang terlibat aktivitas melaut menunjukkan kesadaran ekologis yang relatif baik. Salah satu informan yang berprofesi nelayan menuturkan bahwa anak-anak muda yang ikut melaut terbiasa mengambil dan membawa pulang sampah yang ditemukan mengapung di laut, dengan pertimbangan agar laut tidak tercemar dan tidak memicu banjir di kawasan pesisir. Kesadaran ini penting dicatat karena menunjukkan bahwa pelemahan akhlak pada Generasi Z di Desa Bagan Dalam tidak bersifat menyeluruh pada seluruh dimensi, melainkan terkonsentrasi pada dimensi tertentu—sebuah temuan yang memperkaya pemahaman bahwa kemerosotan moral generasi muda bukanlah fenomena tunggal dan seragam, melainkan bervariasi menurut konteks aktivitas dan ruang sosial yang mereka jalani.

Implementasi Akhlak kepada Diri Sendiri

Dimensi akhlak kepada diri sendiri menunjukkan persoalan paling serius dan menjadi inti dari kegelisahan penelitian ini. Data wawancara dan dokumen resmi kepolisian saling menguatkan dan mengonfirmasi keterlibatan sebagian remaja laki-laki Generasi Z dalam sejumlah bentuk penyimpangan. Pertama, penyalahgunaan narkoba jenis sabu dan ganja yang diperoleh dari pengedar luar desa maupun dari generasi milenial di atasnya, dikuatkan oleh razia Gerebek Sarang Narkoba (GSN) oleh Satresnarkoba Polres Batu Bara pada Kamis, 28 Mei 2026, yang mengamankan tiga tersangka beserta barang bukti sabu seberat 0,60 gram, timbangan elektrik, dan uang tunai sebuah temuan yang menegaskan bahwa persoalan ini bukan sekadar rumor warga, melainkan telah menjadi perhatian serius aparat penegak hukum melalui program P4GN. Kedua, perjudian daring (*judi online*) yang menurut penuturan salah satu orang tua telah menjadi kecanduan yang sulit dihentikan pada anaknya sendiri, bahkan

menghabiskan uang hasil kerja untuk deposit permainan judi, sejalan dengan pengungkapan sindikat judi toto gelap oleh Polres Batu Bara yang menjerat sembilan tersangka dalam tujuh kasus berbeda.

Ketiga, tawuran bersenjata tajam antarkelompok remaja yang berujung pada kasus pembunuhan di kawasan Gang Hantu pada 20 Agustus 2025, ketika seorang warga yang berusaha meleraikan justru ditikam hingga meninggal dunia oleh salah satu kelompok yang bertikai, dengan enam tersangka yang kemudian diringkus Satreskrim Polres Batu Bara dalam waktu kurang dari sepekan. Keempat, tindak pencurian sebagaimana kasus terdakwa Ariyono Lubis yang terbukti membongkar rumah warga pada dini hari dan diadili di Pengadilan Negeri Kisaran. Kelima, pergaulan bebas yang pada satu kasus berujung kehamilan di luar nikah akibat lemahnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan malam anak. Keenam, konsumsi konten pornografi yang menurut penuturan seorang siswi dilakukan secara terang-terangan oleh sejumlah remaja laki-laki di lingkungan sekolah tanpa rasa bersalah. Pola temuan ini memperkuat pandangan (Zahrudin et al., 2004) bahwa kelemahan akhlak pada satu dimensi jarang berdiri sendiri, melainkan merembet ke dimensi lain yang lebih membahayakan hak dan keselamatan sesama: kecanduan narkoba mendorong pencurian karena kebutuhan finansial, sementara kecanduan judi online turut menguras penghasilan keluarga hingga memicu konflik rumah tangga.

Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi Akhlak

Faktor pendukung utama implementasi akhlak adalah keteladanan keluarga orang tua yang konsisten beribadah, menghadiri pengajian, dan memperlakukan tetangga dengan baik memberikan model perilaku yang secara tidak langsung diinternalisasi oleh anak-anak mereka serta budaya religius lokal seperti peringatan maulid Nabi, majelis taklim, salat hari raya berjamaah, dan tradisi kenduri yang berfungsi sebagai mekanisme penguatan nilai secara informal (Koentjaraningrat, 2007). Sebagian orang tua bahkan secara aktif membatasi waktu penggunaan gawai anak sebagai bentuk pengawasan preventif, meski efektivitasnya bervariasi antarkeluarga.

Sebaliknya, tiga hambatan utama teridentifikasi secara konsisten dari berbagai informan. Pertama, pengaruh negatif media sosial dan gawai yang menghadirkan konten kontraproduktif secara masif tanpa henti (Prensky et al., 2001), diperparah oleh kepemilikan gawai pribadi yang hampir merata pada seluruh anak, mulai dari generasi Alpha hingga Generasi Z. Kedua, melemahnya kontrol sosial keluarga akibat jam kerja nelayan yang tidak teratur berangkat melaut sore atau malam hari dan kembali menjelang subuh sehingga jam-jam malam yang seharusnya menjadi waktu kebersamaan keluarga justru menjadi waktu paling rawan penggunaan gawai tanpa pengawasan (Soekanto, 2019). Ketiga, pengaruh negatif pergaulan teman sebaya (*peer group*) yang pada fase remaja cenderung lebih dominan memengaruhi pilihan perilaku dibandingkan pengaruh orang tua, mendorong keterlibatan dalam pergaulan bebas, tawuran, maupun aktivitas tidak

produktif lain. Ketiga hambatan ini saling terkait dan membentuk lingkaran yang memperlemah efektivitas faktor pendukung yang sesungguhnya telah tersedia di tingkat keluarga dan komunitas.

Kerangka Solusi Berbasis Nilai Akhlak: Kontribusi dan Novelty Penelitian

Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya berhenti pada rekomendasi normatif (Imtihana et al., 2025), penelitian ini merumuskan sekaligus mengimplementasikan empat program pembinaan akhlak secara langsung bersama tokoh agama dan masyarakat setempat: (1) pengajian anak laki-laki yang diisi ustadz setempat, merespons persoalan narkoba dan rendahnya partisipasi ke masjid melalui penguatan elemen *attachment dan belief*, (2) wirid anak perempuan, merespons pergaulan bebas dan pornografi melalui penguatan *commitment* terhadap citra diri, (3) pelatihan keterampilan menjahit, merespons judi online dan waktu luang tidak produktif melalui penguatan *involvement*, serta (4) gotong royong membersihkan masjid, merespons tawuran dan rendahnya rasa memiliki terhadap rumah ibadah.

Tabel 1. Pemetaan Permasalahan, Program Solusi, dan Hasil yang Diharapkan

Permasalahan	Program Solusi	Hasil yang Diharapkan
Narkotika, rendahnya partisipasi ke masjid	Pengajian anak laki-laki	Penguatan kesadaran diri dan keterikatan pada lembaga keagamaan
Pergaulan bebas, pornografi	Wirid anak perempuan	Penguatan adab pergaulan dan pengawasan sosial informal
Judi online, waktu luang tidak produktif	Pelatihan menjahit	Waktu luang terisi kegiatan produktif dan orientasi masa depan
Tawuran, rendahnya rasa memiliki terhadap masjid	Gotong royong bersih masjid	Solidaritas positif dan keterikatan terhadap rumah ibadah

Sebagaimana tersaji pada Tabel 1, keempat program tersebut secara simultan memperkuat empat elemen ikatan sosial dalam teori kontrol sosial (Hirschi, 1969) *attachment* (keterikatan emosional dengan figur dan lembaga positif), *commitment* (komitmen terhadap aktivitas bernilai), *involvement* (keterlibatan dalam kegiatan konstruktif), dan *belief* (keyakinan terhadap norma bersama) sekaligus menjawab kebutuhan psikososial remaja dalam pencarian identitas sebagaimana dikemukakan (Erikson, 1968), yaitu kebutuhan akan ruang aktualisasi diri yang sehat pada masa transisi menuju kedewasaan. Dengan memperbanyak alasan dan kesempatan bagi remaja untuk

terikat pada norma-norma positif, energi dan rasa ingin tahu mereka tersalurkan pada aktivitas yang membangun, bukan pada perilaku berisiko.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat relevansi kerangka akhlak empat dimensi (Zahrudin et al., 2004), teori kontrol sosial (Hirschi, 1969), dan teori psikososial (Erikson, 1968) dalam konteks masyarakat desa religius yang tengah mengalami disrupsi digital, sekaligus menunjukkan bahwa ketiga kerangka tersebut dapat saling melengkapi ketika diterapkan pada konteks non-urban yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam literatur akhlak Generasi Z. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model intervensi yang telah teruji secara awal di lapangan, berbeda dari kajian-kajian sejenis yang umumnya berhenti pada tataran rekomendasi (Imtihana et al., 2025) Model empat program ini berpotensi direplikasi di desa-desa pesisir lain dengan karakteristik sosial-ekonomi serupa, dengan catatan bahwa keberlanjutan program memerlukan pelebagaan oleh perangkat desa, remaja masjid, dan tokoh agama setempat, disertai dukungan orang tua sebagai mitra utama pengawasan di lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial Generasi Z di Desa Bagan Dalam berada dalam kondisi ambivalen: praktik akhlak kepada Allah dan kepada alam relatif masih terjaga, sedangkan akhlak kepada sesama manusia menunjukkan kesenjangan antara ruang tatap muka dan ruang digital, serta akhlak kepada diri sendiri mengalami pelemahan paling serius yang termanifestasi dalam kasus narkoba, judi online, tawuran hingga kejahatan terhadap nyawa, pencurian, pergaulan bebas, dan pornografi. Faktor pendukung implementasi akhlak meliputi keteladanan keluarga dan budaya religius lokal, sedangkan hambatan utama meliputi pengaruh media sosial, lemahnya kontrol sosial akibat pola kerja nelayan, dan tekanan pergaulan teman sebaya. Sebagai kontribusi praktis, penelitian ini merumuskan dan mengimplementasikan empat program pembinaan akhlak berbasis komunitas yang terbukti relevan menjawab persoalan spesifik di lapangan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan wilayah ke desa pesisir lain serta mengevaluasi keberlanjutan program intervensi dalam rentang waktu yang lebih panjang.

REFERENSI

- Al-Ghazali, A. H. (1994). *Ihya' 'Ulum Al-Din* (Jil. 3). Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Qaradawi, Y. (2017). *Akhlak Al-Islam*. Dar Al-Masyriq; Center For Islamic Legislation And Ethics (CILE).
- Amin, A. (1988). *Etika: Ilmu Akhlak* (F. Ma'ruf, Penerjemah). Bulan Bintang.
- Codrington, G., & Grant Marshall, S. (2011). *Mind The Gap: Own Your Past, Know Your Generation, Choose Your Future*. Penguin Books.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth And Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Hirschi, T. (1969). *Causes Of Delinquency*. University Of California Press.
- Ibnu Miskawaih. (1998). *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Helmi Hidayat, Penerjemah). Mizan.
- Imtihana, A., Hidayat, F., & Faisal, F. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Pada Generasi Z. *Journal Innovation In Education*, 3(2), 198-208.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khalishah, R. (2024). THE The Implementation Of Islamic Values In Generation Z In Building Outstanding Characters In The Era Of Globalization. *Tarbany: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 55-62.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Mahjuddin. (2009). *Akhlak Tasawuf I: Mu'jizat Nabi, Karamah Wali & Ma'rifat Sufi*. Kalam Mulia.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2013). *Akhlak Tasawuf*. Rajawali Pers.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On The Horizon*, 9(5), 1-6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Rahmi, D., Akmal, P. M., Rizki, Y., & Harahap, M. R. (2026). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Z Di Era Digital. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(2), 64-78.
- Rambe, R. H. (2024). *Akhlak pada generasi z di Dusun Sinar Bulan Desa Binangadua Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Shihab, M. Q. (2024). *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Lentera Hati.

- Simmel, G. (1971). *On Individuality And Social Forms: Selected Writings*. University Of Chicago Press.
- Soekanto, S. (2019). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Rajagrafindo Persada.
- Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations: The History Of America's Future, 1584 To 2069*. William Morrow And Company.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Edisi Ke-2)*. Alfabeta.
- Sutardi, T. (2007). *Koentjaraningrat: Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. PT Grafindo Media Pratama.
- Twenge, J. M. (2017). *Igen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy And Completely Unprepared For Adulthood*. Atria Books.
- Weber, M. (1978). *Economy And Society: An Outline Of Interpretive Sociology*. University Of California Press.
- Zahroh, D. M., & Jannah, N. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Generasi Z Dalam Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak Karya Muhammad Quraish Shihab. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3), 1335-1359.
- Zahrudin, & Sinaga, H. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. PT Rajagrafindo Persada.